

BAB 10

PENENTUAN JENIS USAHA DAN PELUANG USAHA KOMODITAS PERTANIAN SPESIFIK LOKASI

Oleh Umi Yuminarti

10.1 Pendahuluan

Usaha atau bisnis di bidang pertanian masih menjanjikan untuk dikembangkan dan menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi nasional. Sampai saat ini sektor pertanian berperan dalam menyediakan kesempatan kerja, dan merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk di Indonesia terutama di wilayah perdesaan. Data statistik menunjukkan persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian baik *on farm* dan *off farm* pada tahun 2020 tercatat sebanyak 29,76 persen. Nilai ini tertinggi jika dibanding dengan sektor lainnya, namun demikian kontribusi sektor ini dalam Produk Domestik Bruto (PDB) masih lebih rendah (13,45%) dibanding sektor industri sebesar 19,62% (BPS, 2021). meskipun sektor pertanian diketahui mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian (L. N.P.A.D, 2020). Sehingga pernyataan bahwa sektor pertanian menjadi soko guru perekonomian Indonesia tidak salah, mengingat pentingnya

sektor pertanian dalam mengatasi kemiskinan. Untuk itu sudah saatnya membangun ekonomi bangsa dengan dengan kembali ke pertanian.(Timmer, 2005).

Pada masa orde baru pembangunan pertanian menggunakan pendekatan komoditas (Setiyanto, 2013). Pendekatan ini dilakukan secara parsial dan berorientasi pada peningkatan produksi suatu komoditas dibandingkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Komoditas primer yang dikembangkan pada masa itu hanya mengandalkan potensi sumberdaya alam yang berlimpah, namun penggunaan teknologi masih terbatas. Sebagai akibat penggunaan teknologi yang terbatas produksi dapat mengalami penurunan. Langkah untuk mengatasi masalah tersebut yaitu, berbagai wilayah dengan karakteristik berbeda perlu teknologi yang sesuai agar dapat mendorong peningkatan produksi yang bersifat spesifik lokasi.

Potensi sumberdaya alam sebagai salah satu pendukung produksi pertanian jika disertai dengan permintaan produk pertanian yang terus meningkat untuk pemenuhan kebutuhan pangan, untuk pakan, bahan baku energi dan industri lainnya, maka merupakan faktor-faktor peluang usaha berbasis pertanian (Fauzia *et al.*, 2020). Perbedaan potensi dan karakteristik setiap wilayah juga merupakan keunggulan masing-masing wilayah dalam penyediaan komoditi pertanian berdasarkan spesifik lokasi, yang menciptakan berbagai peluang usaha pertanian yang berbeda untuk masing-masing wilayah.

Berdasarkan uraian diatas maka, pada tulisan ini akan dibahas lebih lanjut tentang penentuan jenis usaha dan peluang usaha pertanian spesifik lokasi.

10.2 Konsep Usaha Pertanian Spesifik Lokasi

Pertanian ada sejak manusia menyediakan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertanian merupakan kegiatan manusia untuk memperoleh hasil dari tumbuh-tumbuhan dan hewan dengan mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut. Sejalan dengan itu menurut (Krisnandhi, Samad dan Mosher, 1985), pertanian sebagai suatu produksi yang khas, yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pendapat lain bahwa pertanian sebagai kegiatan manusia, dengan cara membuka lahan dan menanaminya dengan tanaman semusim maupun tanaman tahunan, tanaman pangan maupun tanaman non-pangan, serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan (Ken Suratiyah, 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertanian adalah kegiatan yang dilakukan pada sebidang lahan dimana seorang petani mengusahakan tanaman, memelihara ternak, atau ikan, yang merupakan komoditi produk pertanian.

Tanaman dapat tumbuh dan berkembang baik pada suatu tempat/lokasi yang sesuai dengan syarat tumbuhnya. Artinya lokasi pertanian tertentu pada umumnya hanya cocok untuk komoditas tanaman tertentu. (Herlina N. Salamba dan Agustinus N. Kairupan, 2020) Perbedaan tempat juga berkaitan dengan perbedaan agroklimat dan kondisi tanah, hal ini yang menyebabkan adanya tanaman pada berbagai tempat berbeda-beda karena tanaman menyesuaikan dengan keadaan lingkungan. Beberapa tanaman pada umumnya membutuhkan persyaratan tertentu untuk dapat tumbuh dan berproduksi maksimal, keadaan ini yang dapat disebut dengan spesifikasi lokasi pertanian.

Temuan para peneliti menguraikan tentang manfaat lingkungan untuk pengelolaan lahan spesifik lokasi (Bongiovanni and Lowenberg-Deboer, 2004), sebagai contoh tanaman bawang merah dan bawang putih, yang merupakan tanaman dari famili

Liliaceae, namun memiliki syarat tumbuh yang berbeda. Tanaman bawang merah dapat tumbuh baik pada iklim yang agak kering, suhu udara panas sehingga lokasi yang sesuai ialah dataran rendah. (Syawal, 2019) Kondisi tanah yang cocok untuk bawang merah adalah dikehendaki adalah lempung berpasir yang subur, dan gembur, dengan aerasi baik, pH 5,5–6,5, sedangkan tanaman bawang putih lebih sesuai ditanam di dataran tinggi (ketinggian lebih dari 600 m dari permukaan laut), beriklim sejuk dan kering, kondisi tanah lempung berdebu, dengan pH 6,5–7,0 dan memiliki drainase serta aerasi yang baik. Karakteristik wilayah yang sesuai seperti ini menyebabkan terbentuknya daerah surplus (kelebihan) dan daerah defisit (kekurangan) untuk komoditas pertanian tertentu, untuk itu diperlukan berbagai usaha pertanian di tiap wilayah yang berbeda menurut spesifik lokasi.

Kondisi pertanian berdasarkan spesifik lokasi dapat dilihat pada contoh kasus beberapa daerah sebagai produsen utama (daerah surplus) komoditi bawang merah antara lain Brebes, Tegal, dan Lombok Timur, sedangkan Ciwidey (Kabupaten Bandung) dan Sembalun (NTB) sebagai produsen utama bawang putih. Pontianak (Kalimantan Barat) terkenal dengan produk jeruk, Pengalengan terkenal dengan teh kualitas tingginya, Gayo dikenal karena produk kopinya, dan Kabupaten Karawang adalah daerah surplus dengan komoditi berasnya. Kabupaten Fakfak (Papua Barat) dikenal dengan daerah surplus untuk komoditi pala dan Ransiki (Manokwari Selatan) dengan produk kakao. Terdapat pengecualian pada beberapa daerah yang bukan sebagai daerah surplus namun sebagai daerah pemasok karena, memiliki komoditi bersifat unggul dalam rasa. Komoditi yang dimaksud memiliki keunggulan tetapi produksi terbatas seperti, kopi asal Wamena dan puncak Jaya (Papua) serta kopi asal Pegunungan Arfak (Papua Barat). Komoditi kopi banyak diminati karena keunggulan cita rasanya, hingga dipasarkan keluar daerah meskipun produksinya terbatas. Kondisi ini menyebabkan

produksi dan pemasaran komoditi tersebut sebagai usaha yang bersifat spesifik lokasi, khususnya bagi masyarakat/petani setempat.

10.3 Agribisnis dan Jenis-jenis Usaha Bidang Pertanian

Kata bisnis memiliki pengertian yang identik dengan usaha. Agribisnis dapat diartikan sebagai bisnis atau usaha yang bergerak di bidang pertanian. Namun sejatinya pengertian tersebut terlalu sederhana, karena agribisnis menurut beberapa ahli mencakup kegiatan pertanian dari hulu sampai hilir. Menurut (Ngangi, 2001) dan (Soehardjo A., 1997), Agribisnis merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh sub sistem dalam bisnis pertanian mulai subsistem input, subsistem produksi, subsistem pengolahan (agroindustri), subsistem pemasaran hasil dan sub sistem penunjang. Agribisnis juga sebagai kegiatan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas meliputi satu atau seluruh mata rantai produksi dan pengolahan input dan output produksi, pemasaran dan kelembagaan penunjang pertanian (W David Downey; Steven P Erickson, 1987). Selanjutnya jenis usaha bidang pertanian menunjukkan berbagai usaha yang dilakukan terkait dengan kegiatan agribisnis, termasuk usaha untuk penyediaan input, pemasaran produk, pengolahan produk dan penyediaan sarana penunjang. Uraian berikut memperjelas pokok bahasan terkait dengan agribisnis dan jenis usaha pertanian.

10.3.1 Agribisnis Untuk Usaha Membangun Pertanian

Agribisnis sebagai suatu usaha dibidang pertanian memandang bahwa usahatani skala kecil maupun skala besar merupakan usaha bisnis dengan tujuan memperoleh keuntungan (Richard B. Simatupang, 2003), sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara rasional dan perencanaan berorientasi pasar. Agribisnis dengan demikian

mempunyai pengertian usaha komersial yang tidak hanya mencakup usahatani, tetapi juga semua jenis usaha yang berkaitan dengan prasarana dan sarana produksi serta pengolahan hasil pertanian. Sehingga sudah selayaknya usaha di bidang pertanian ini harus didukung dengan ketersediaan input secara langsung, prasarana penunjang dan pasar input maupun output yang spesifik lokasi.

Pengembangan usahatani berbasis pada usaha agribisnis mencakup suatu sistem yang terdiri dari subsistem penyediaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi, peningkatan hasil pertanian, subsistem kegiatan budidaya, subsistem manajemen hasil pertanian atau agroindustri, subsistem pemasaran, dan subsistem prasarana. Dengan demikian usaha pertanian yang berbasis pada agribisnis menyiratkan keseluruhan usaha di sektor pertanian secara luas baik pertanian, peternakan dan perikanan sebagai suatu sistem yang kompleks.

Bisnis dalam bidang pertanian atau agribisnis termasuk semua jenis usaha rantai pasok baik input maupun output usahatani yang ditentukan oleh kondisi akses jasa layanan dan prasarana pendukung seperti lembaga keuangan, penelitian dan pengembangan, pengelolaan bisnis dan informasi pasar, transportasi, telekomunikasi dan lingkungan usaha. Agribisnis dalam suatu wilayah akan berkembang ketika semua akses berjalan dalam arti faktor penentu tersedia dan bekerja sesuai dengan fungsinya. Agribisnis usahatani memandang pertanian sebagai subsistem yang terkait dengan agribisnis non usahatani dari hulu hingga hilir, dengan pendekatan usaha agribisnis antar sektor secara menyeluruh dan terintegrasi. Sehingga dengan adanya agribisnis diharapkan terjadi peningkatan pendapatan produsen, penyerapan tenaga kerja, peningkatan devisa negara, peningkatan jumlah agroindustri, selanjutnya dapat menunjang keberhasilan pembangunan pertanian.

10.3.2 Jenis Usaha di Bidang Pertanian

Berbagai usaha dibidang pertanian merupakan implementasi dari usaha dalam agribisnis. Secara garis besar jenis usaha bidang pertanian dapat dipisahkan berdasarkan kesempatan memperoleh pendapatan dari kegiatan *on farm*, dan kegiatan *off farm*. Menurut (Saragih, 2001) dan

(Abidin, 2003), kegiatan *on farm* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani sebagai petani, peternak dan nelayan serta kegiatan pada kehutanan dengan cara mengelola input produksi sehingga menghasilkan produk-produk pertanian. Pendapat berbeda disampaikan oleh (Sularso, K. Edy; Widjojoko, 2009) bahwa kegiatan *on farm* dijelaskan dengan pendapatan *on farm* yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani pada lahan kering maupun lahan basah. Dengan demikian usaha *on farm* diartikan sebagai kegiatan dalam budidaya dan sekaligus penjualan produk dari usaha tanaman hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, usaha ternak dan usaha perikanan. Kegiatan dimaksud dapat berupa memproduksi dan memasarkan produk hasil usahatani dalam bentuk; usahatani sayur dan buah-buahan, usahatani padi, jagung dan umbi-umbian, usaha tanaman perkebunan seperti pala, kopi, cengkeh, kakao, kelapa dan lain-lain, serta usaha ternak seperti ternak sapi dan sapi perah, ternak ayam dan itik, ternak babi, kambing, dan lain-lain jenis ternak yang dikonsumsi untuk dipasarkan secara lokal maupun diekspor.

Kegiatan *off farm* menurut (Arham M. Amir, 2014), adalah kegiatan yang menghasilkan pendapatan yang diperoleh dari subsistem hulu, subsistem hilir dan subsistem penunjang. Subsistem hulu yaitu kegiatan menyediakan sarana produksi bagi pertanian seperti benih/bibit, pupuk, pestisida, mesin dan peralatan. Pada subsistem hilir kegiatan yang dilakukan adalah mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan antara (setengah jadi) atau menjadi produk akhir, dan sekaligus kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun pasar internasional. Kegiatan ekonomi dalam subsistem ini antara lain industri pengolahan makanan dan minuman, pengolahan serat dan jasa boga serta pemasarannya. Kegiatan pada subsistem penunjang merupakan kegiatan penyediaan jasa agribisnis, misalnya jasa lembaga keuangan, jasa transportasi, penelitian dan pengembangan, jasa perdagangan internasional dan lembaga pemerintah.

10.4 Peluang Usaha Bidang Pertanian

Kata peluang dapat diartikan sebagai kesempatan atau waktu yang tepat untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam hal usaha, maka peluang diterjemahkan sebagai waktu yang tepat yang seharusnya dimanfaatkan oleh seorang wirausahawan untuk memperoleh keuntungan. Menurut (Zimmerer, 2008), peluang usaha adalah sebuah penerapan dari kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan melihat kesempatan yang dihadapi setiap hari. Namun seringkali banyak peluang yang tidak dimanfaatkan oleh wirausahawan karena kurang dapat melihat adanya peluang usaha. Kesuksesan seorang wirausahawan salah satunya disebabkan karena pandai memanfaatkan peluang usaha, selain itu seorang wirausahawan yang sukses juga harus berpikir kreatif dan berani mengambil risiko, karena konsekwensi usaha yang tidak berhasil adalah kerugian.

Pertanian di Indonesia merupakan satu bidang yang dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat sebagai mata pencaharian. Ketergantungan setiap orang pada produk pangan tentu saja menjadi alasan mengapa pertanian tetap diminati sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Manusia akan tetap membutuhkan makan untuk dapat hidup, oleh sebab itu usaha-usaha dibidang pertanian masih tetap memiliki peluang untuk dikembangkan. Peluang usaha dibidang pertanian dapat diuraikan berdasarkan kegiatan pada lingkup agribisnis, atau bisnis yang berorientasi pada pertanian dari hulu hingga hilir. Beberapa kegiatan agribisnis meliputi penyediaan sarana produksi, pemasaran hasil pertanian, dan penyediaan sarana penunjang pertanian maupun kelembagaan dalam usahatani. Tentu saja usaha-usaha tersebut merupakan peluang tergantung kondisi dan situasi wilayahnya, karena setiap wilayah memiliki

keunggulan ataupun kelemahan. Prinsip dari peluang usaha adalah mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dengan usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan menggerakkan perekonomian.

Saat ini semakin banyak masyarakat di perdesaan maupun di perkotaan yang menjalankan bisnis pertanian khususnya untuk bisnis tanaman, perkebunan dan peternakan. Hal ini dilakukan oleh masyarakat karena bisnis usaha pertanian sangat menjanjikan untuk peningkatan perekonomian, sesuai dengan pendapat (Rofiqi *et al.*, 2018), bahwa ekonomi masyarakat dapat meningkat karena, Indonesia memiliki potensi lahan pertanian yang sangat luas dan dapat menyerap tenaga kerja yang mempunyai andil dalam peningkatan pendapatan nasional. Jika usaha pertanian dilakukan di wilayah perdesaan merupakan hal yang biasa, karena potensi alam dan sumberdaya manusia di perdesaan tersedia. Namun saat ini beberapa wilayah perkotaan yang mulai berbenah memperbaiki kondisi lingkungan dengan tumbuhnya pertanian perkotaan (*Urban Farming*) sebagai satu sarana penciptaan peluang usaha. Pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di wilayah perkotaan dan sekitarnya, dengan menggunakan kembali sumberdaya alam dan limbah perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil tanaman dan hewan ternak (Rifqi Fauzi *et al.*, 2016). Kemunculan pertanian perkotaan sesuai dengan prediksi FAO (2008) bahwa pada tahun 2020 sekitar 5% penduduk di negara-negara berkembang akan tinggal di kawasan perkotaan. Oleh karena itu masyarakat di wilayah perkotaan berusaha memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri (Noorsya, 2013), hingga pertanian perkotaan ini dimanfaatkan sebagai satu peluang usaha pertanian di wilayah perkotaan.

Peluang usaha yang didasarkan spesifik lokasi tentu harus dikaitkan dengan kondisi dan potensi wilayah yang terbagi menjadi wilayah pesisir, wilayah dataran rendah dan dataran tinggi. Pada masing-masing wilayah tersebut mempunyai kekhususan berdasarkan kondisi lahan, iklim, kondisi sosial dan ekonomi, sehingga usaha yang tepat pada tiap wilayah menjadi berbeda. Usaha yang berkembang di wilayah pesisir adalah usaha perikanan laut yaitu penjualan produk tangkapan berupa ikan segar, produk pengolahan ikan dan penyediaan sarana dan prasarana usaha. Kondisi yang sama untuk usaha di lingkungan wilayah dataran rendah dan dataran tinggi terkait dengan penjualan produk, pengolahan produk dan penyediaan sarana dan prasarana usaha sesuai lingkungannya.

10.4.1 Karakteristik Peluang Usaha Pertanian

Pertanian merupakan bidang yang sangat penting karena berkaitan dengan pemenuhan hajat hidup manusia. Oleh sebab itu pertanian tetap memiliki peluang besar menjadi salah satu usaha untuk dikembangkan dimasa mendatang. Peluang usaha ini tidak terlepas dari manfaat pertanian secara langsung dan manfaat secara tidak langsung bagi manusia. Manfaat secara langsung artinya dapat dinikmati secara langsung oleh manusia antara lain; (1) Daun pada tanaman sebagai penyedia oksigen di udara yang dibutuhkan manusia untuk bernafas dan hidup. (2) Akar pada pohon-pohon dibutuhkan dalam penyediaan air di bumi melalui siklus hidrologinya. (3) Hasil pertanian sebagai penyedia bahan pangan bagi penduduk dunia, (4) Tanaman berupa pohon sebagai penghasil papan. Sedangkan manfaat secara tidak langsung bagi manusia antara lain; (1) Produk pertanian sebagai bahan baku industri untuk melengkapi kebutuhan manusia, (2) Hasil pertanian juga sebagai alat sosial politik negara, karena kurangnya ketersediaan pangan bagi suatu negara dapat menimbulkan kerusuhan atau gejolak sosial. (3) Ekspor produk pertanian keluar negeri merupakan sumber devisa negara dan untuk peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Berdasarkan manfaat pertanian tersebut maka usaha di

bidang pertanian memiliki peluang yang besar jika direncanakan dengan baik.

Keberhasilan suatu usaha tidak terlepas dari kemampuan seorang pengusaha dalam melihat peluang. Usaha bidang pertanian memiliki peluang besar untuk dikembangkan dimasa yang akan datang jika memiliki karakteristik antara lain; (1) Usaha yang dilaksanakan dapat mendatangkan keuntungan bagi pemilik usaha, (2) Penggunaan modal usaha yang tidak terlalu besar, tidak membebani pemilik pada masa awal usaha, (3) Usaha yang dijalankan bukan merupakan usaha yang bersifat musiman, (4) Usaha yang bersifat inovatif, kreatif, (5) Usaha yang dijalankan telah melalui uji tingkat kelayakan usaha, (5) Usaha dapat dikembangkan dalam skala yang lebih besar, dan (6) produk memiliki nilai jual.

Pada umumnya kemunculan usaha pertanian hanya berdasarkan naluri pengusaha dengan melihat kebutuhan-kebutuhan masyarakat disekitar tanpa melalui analisis dan pengamatan terhadap usaha yang akan dijalankan. Hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan usaha dan keberlanjutan usaha. Tentu saja peluang usaha terbesar adalah usaha yang disesuaikan dengan spesifik lokasi, sehingga usaha pertanian harus memiliki ciri khas yang berbeda pada setiap tempat sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.

10.4.2 Menemukan Peluang Usaha Pertanian

Kata peluang menunjukkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian, oleh sebab itu peluang berhubungan dengan tindakan percobaan dengan harapan memperoleh hasil maksimal sesuai dengan rencana. Peluang usaha muncul atau hadir disaat yang tidak dapat diprediksi waktu dan tempatnya, hingga sering dikatakan bahwa peluang tidak datang dua kali. Sikap seseorang saat menemukan peluang tidak sama, bagi yang suka tantangan maka adanya peluang akan segera menerima peluang atau membuka diri terhadap peluang dengan segala risikonya, namun sebaliknya bagi yang tidak menyukai tantangan maka akan ragu-ragu dan bahkan menolak. Sikap membuka diri terhadap peluang ini yang diperlukan dalam proses untuk meraih mimpi untuk mencapai kesuksesan.

Bagaimana cara menemukan peluang usaha bidang pertanian, tentu tidak berbeda dengan cara menemukan peluang usaha pada umumnya. Berikut cara menemukan peluang usaha untuk memandu proses memulai usaha.

1. Pengamatan lingkungan sekitar

Sebelum memulai usaha, sangat penting untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar, sehingga dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh lingkungan tersebut. Untuk kawasan permukiman penduduk maka kebutuhan rumah tangga akan menjadi suatu peluang usaha yang menjanjikan. Peluang usaha khusus pada daerah pedesaan dengan penduduk sebagai petani, tentu saja akan berbeda. Usaha yang tepat untuk lingkungan ini adalah penyediaan kebutuhan alat dan bahan pertanian sesuai dengan jenis tanaman yang ditanam, kondisi lahan dan masalah yang sering dihadapi petani.

2. Memanfaatkan hobi, ketrampilan dan keahlian.

Peluang usaha dapat tercipta dari kemampuan diri sendiri, yaitu karena adanya hobi, ketrampilan dan keahlian yang dimiliki. Seseorang yang menyukai bunga dan menghias rumah, sehingga disekitar rumah penuh dengan tanaman hias maka hobi tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah usaha menjual tanaman hias.

3. Melakukan analisa pasar

Analisa pasar dilakukan dengan tujuan mengetahui segmen pasar dan keinginan pasar dan pesaing usaha. Untuk memulai usaha perlu persiapan dan tentu saja data untuk menganalisis pasar yang akan dituju. Hal ini penting karena dapat digunakan sebagai kegiatan perencanaan usaha secara matang sehingga usaha berkelanjutan.

4. Mengamati perkembangan situasi dan trend yang terjadi saat ini

Saat ini sebagian besar orang di daerah perkotaan tertarik melakukan rekreasi menghilangkan kepenatan dan kejenuhan kota yang sibuk menuju ke daerah-daerah pedesaan pada saat libur akhir minggu. Hal ini merupakan suatu peluang bagi masyarakat di daerah pedesaan untuk menciptakan kawasan desa wisata, dengan menyediakan sarana dan

prasarana lengkap bagi sebuah tempat rekreasi di sekitar daerah persawahan atau perkebunan dengan menawarkan sisi keindahan alam yang masih alami. Kondisi ini tentu saja membuka kesempatan bagi penduduk sekitar untuk menciptakan atau menemukan peluang usaha lainnya yang melengkapi kehadiran usaha tersebut. Perubahan yang terjadi dan sedang trend di lingkungan sekitar penting untuk diketahui untuk menemukan ide dalam membuka usaha baru yang mengikuti perkembangan selera konsumen.

5. Menciptakan ide usaha baru

Beberapa usaha baru merupakan usaha yang telah ada sebelumnya atau pengembangan usaha yang telah ada atau usaha yang benar-benar baru. Bagaimana cara menemukan ide usaha baru, maka jawabnya adalah seseorang perlu memiliki kreativitas. Namun demikian tidak banyak orang yang memiliki kreativitas, sehingga untuk menciptakan ide usaha baru diperlukan cara untuk menemukan ide baru yaitu antara lain; (a) Mengalokasikan waktu untuk mencari atau memperoleh inspirasi, melalui pertemuan dengan teman-teman yang menginspirasi atau melakukan perjalanan, sehingga menambah wawasan dalam menemukan ide bisnis baru. (b) Mengutamakan usaha yang diminati dapat memudahkan seseorang memperoleh ide usaha. (c) Berpikir tentang masalah yang dihadapi masyarakat sekeliling memungkinkan timbulnya sebuah ide. (d) Mengikuti perkembangan situasi yang trending saat ini, dapat memudahkan terciptanya ide usaha baru. (e) Pengalaman orang lain diperlukan untuk memberi inspirasi untuk ide usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2003) *Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Arham M. Amir (2014) *Kebijakan Desentralisasi Fiskal, Pergeseran Sektoral, dan Ketimpangan Antarkabupaten/Kota di Sulawesi Tengah*, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indo*. Available at: <https://jepi.fe.ui.ac.id/index.php/JEPI/article/view/437/146> (Accessed: 8 Agustus 2022).
- Bongiovanni, R. and Lowenberg-Deboer, J. (2004) 'Precision agriculture and sustainability', *Precision Agriculture*, 5(4), pp. 359–387. Available at: <https://doi.org/10.1023/B:PRAG.0000040806.39604.AA>.
- BPS (2021) *Badan Pusat Statistik*. Available at: <https://www.bps.go.id/> (Accessed: 7 September 2022).
- Fauzia, U. *et al.* (2020) 'ANALISIS KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DI KABUPATEN BANJAR', *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2). Available at: <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/7564> (Accessed: 8 September 2022).
- Herlina N. Salamba dan Agustinus N. Kairupan (2020) *Analisis Potensi Dan Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Jagung Di Wilayah Perbatasan Kabupaten Kepulauan Talaud*. Sulawesi Utara: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Ken Suratiyah (2015) *Ilmu usaha tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Krisnandhi, S., Samad, B. and Mosher, A.. (1985) *Menggerakkan dan membangun pertanian: syarat-syarat pokok pembangunan dan modernisasi / ; disadur oleh S. Krisnandhi dan Bahrin Samad*. Jakarta: Yasaguna.

- L, N.P.A.D. (2020) 'Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Ouput)', *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(2), pp. 140–157. Available at: <http://ejournal.universitasmahendradatta.ac.id/index.php/satyagraha/article/view/178> (Accessed: 2 September 2022).
- Ngangi, E.L.A. (2001) *Kajian Intensifikasi dan Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut (Kappaphycus alvarezii) di Desa Bentenan-Tumbak Kecamatan Belang Propinsi Sulawesi Utara*. Bogor: PPS-IPB.
- Noorsya, A. dan I.K. (2013) 'Perencanaan Wilayah dan Kota', *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B* [Preprint].
- Richard Burton Simatupang (2003) *Aspek Hukum Dalam Bisnis*. Rineka Cipta.
- Rifqi Fauzi, A. *et al.* (2016) 'PERTANIAN PERKOTAAN : URGENSI, PERANAN, DAN PRAKTIK TERBAIK', *JURNAL AGROTEKNOLOGI*, 10(01), pp. 49–62. Available at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAGT/article/view/4339> (Accessed: 7 Agustus 2022).
- Rofiqi, A. *et al.* (2018) 'Peran Bisnis Pertanian Dalam Perekonomian Indonesia'. Available at: <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/4VSKQ>.
- Saragih, B. (2001) *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Setiyanto, A. (2013) 'Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian', *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), pp. 171–195. Available at:

<https://doi.org/10.21082/FAE.V31N2.2013.171-195>.

- Soehardjo A. (1997) 'Sistem Agribisnis dan Agroindustri', in. Bogor: MMAIPB.
- Sularso, Kusmantoro Edy; Widjojoko, T. (2009) 'Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering Di Kabupaten Banyumas', *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)* [Preprint].
- Syawal, Y. (2019) 'Budidaya Tanaman Bawang Merah (*Allium Cepa* L.) Dalam Polybag Dengan Memanfaatkan Kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit (Tkks) Pada Tanaman Bawang Merah', *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 7(1), pp. 671–677. Available at: <https://doi.org/10.37061/jps.v7i1.7530>.
- Timmer, C.P. (2005) *Working Paper Number 63 July 2005 Agriculture and Pro-Poor Growth: An Asian Perspective*.
- W David Downey; Steven P Erickson (1987) *Manajemen Agribisnis*. Erlangga.
- Zimmerer, T.W.D.A.K.D.W.N.M.S.D.F. (2008) *Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil*. Jakarta: Jakarta Salemba empat.

BIODATA PENULIS



Dr. Ir. Umi Yuminarti, MP
Dosen Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Papua

Penulis lahir di Blitar tanggal 1 Juli 1965. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Papua. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih pada tahun 1989. Selanjutnya pada tahun 1996 penulis melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada, dan selesai pada tahun 1998. Pada tahun 2014 penulis memperoleh kesempatan melanjutkan studi S3 pada Jurusan Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian masih tetap di Universitas Gadjah Mada, dan menyelesaikan studi pada tahun 2018. Penulis mulai menulis sejak bekerja sebagai staf dosen. Sebagian besar tulisan dipublikasikan pada jurnal ilmiah baik nasional dan internasional dalam bidang studi sosial ekonomi pertanian.